

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa ini adalah masa dimulainya revolusi industri 4.0. Dimana industri mulai lebih banyak menggunakan mesin yang di bekali kecerdasan buatan. Sehingga dalam pembuatan suatu produk dapat menjadi lebih efisien,berkualitas dan mengurangi kegagalan dalam pembuatan suatu produk.

Dalam persaingan pemasaran, perusahaan tetap dituntut untuk tetap dapat memenuhi kepuasan konsumen agar dalam kegiatan perusahaannya dapat berkesinambungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan agar dapat mempertahankan pangsa pasarnya adalah dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas suatu produk yang dibuat.

Apabila perusahaan mengabaikan kualitas dari suatu produk, tidak dapat dipungkiri cepat atau lambat perusahaan tersebut terancam ditinggalkan produknya oleh konsumen.Hal ini yang mendasari bahwa kualitas produk sangatlah penting agar dapat menjaga citra dari perusahaan itu sendiri. Dalam pelaksanaannya menjaga dan meningkatkan suatu produk akan menimbulkan biaya yang berkaitan dengan hal tersebut adalah biaya kualitas (*cost of quality*)

Baldric Siregar, Bambang Suripto, Dodi Haproso, dkk (2013 : 288), mengemukakan bahwa biaya kualitas (Cost of Quality) merupakan biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena adanya kualitas yang rendah. Berdasarkan definisi tersebut maka biaya kualitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu biaya yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian (*Control activity*) dan biaya yang berkaitan dengan aktivitas kegagalan. Kedua kelompok tersebut dapat dipecah lagi kedalam empat subkelompok biaya, yaitu biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya penilaian (*appraisal cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), serta biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka pencegahan terhadap produk yang cacat biasa disebut juga dengan biaya pencegahan (Prevention Cost). Biaya ini dikeluarkan oleh perusahaan agar produk yang dihasilkan lebih berkualitas dan mengurangi jumlah produk yang cacat. Selain itu peningkatan biaya pencegahan diharapkan dapat mengurangi biaya kegagalan.

Terdapat berbagai macam fenomena yang berkaitan dengan produk cacat diantaranya:

Hasil wawancara peneliti kepada asisten bagian produksi di PTPN VIII Kertamanah menyebutkan bahwa dalam memproduksi daun teh seberat 100 ton setidaknya dalam pemrosesan pengeringan yang dimulai pelayuan, turun layu, hingga pengeringan terdapat setidaknya 1 kuintal atau 2 drum daun teh dilakukan penggilingan atau pengeringan ulang karena diluar standar kekeringan teh yang

mana memiliki kadar air dalam rentang 2,5%- 3,5% . Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya cuaca yang tidak stabil yang menyebabkan suhu ruangan dalam bagian produksi terganggu yang berpotensi mengakibatkan produksi daun teh yang tidak memenuhi standar.

Kecacatan pada pemrosesan daun teh dapat dilihat dari 3 indikator diantaranya rasa, bentuk, dan adanya cemaran(diakibatkan manusia atau cemaran besi). Hal tersebut sangat berpengaruh dalam penentuan kualitas atau grade yang akan diberikan pada teh. Dalam kasus apabila hasil produksi teh terdapat kecacatan baik dari rasa, bentuk, atau adanya cemaran maka akan dilakukan beberapa penanggulangan diantaranya pada kecacatan rasa atau bentuk biasanya akan dilakukan *Blending* atau mencampur 2 jenis grade teh, hal tersebut dilakukan dengan memperhitungkan komposisi yang tepat antara 2 jenis teh yang hasil akhirnya biasanya akan memengaruhi penurunan grade. Kasus lainnya adalah adanya cemaran, dalam hal ini cemaran yang dimaksud adanya cemaran besi. Adanya cemaran besi dapat dilakukan dengan menyalurkan hasil produk teh yang terkena cemaran kepada mesin penyaring besi dengan sistem menggunakan magnet.

Kasus yang dijelaskan diatas secara langsung mengeluarkan biaya lebih dalam pengolahannya, hal tersebut tidak efisien apabila terjadi karena secara tidak langsung dapat merugikan perusahaan dengan adanya kualitas dibawah standar.

Kualitas produk merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh konsumen dalam membeli suatu produk. Produk yang dapat diterima konsumen adalah

produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen dengan tingkat kecacatan produk seminimal mungkin. Pabrik Gula Pesantren Baru merupakan pabrik gula yang berada di bawah kendali PTPN X yang memproduksi gula kristal dan tetes. PG Pesantren Baru pada tahun 2015 juga memulai memproduksi gula GKP 1 yang memiliki ICUMSA 81-200 IU. Terdapat kendala produksi pada beberapa stasiun sehingga nilai target ICUMSA gula GKP 1 ini tidak terpenuhi. menurut PTPN X (2016) menyebutkan bahwa kurang lebih 10 - 20% gula GKP 1 setiap gilingnya di lebur kembali dikarenakan tidak memenuhi SNI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem manajemen mutu yang diterapkan oleh PG Pesantren Baru, menganalisis efektifitas produksi dengan dengan pengurangan produk cacat pada gula GKP 1 dan merumuskan langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan mutu gula GKP 1.

Berbagai fenomena diatas menjelaskan bahwa produk cacat dapat berdampak pada pembengkakan biaya yang akan dikeluarkan oleh produsen yang bersangkutan dengan produk yang cacat. Biaya yang harus dikeluarkan diantaranya terkait dengan *recall* atau penarikan kembali terhadap produk yang cacat, selain itu biaya ganti rugi kepada konsumen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faricha Kurniawati (2016) yang berjudul Pagaruh Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian Terhadap Produk cacat (Studi pada PT Perkebunan Nusantara XII Kota Blitar Jember.). Peneliti berasal dari Universitas Jember. Penulis menggunakan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk dijadikan bahan pertimbangan adanya beberapa persamaan dan perbedaan di dalam penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel independen (bebas) diantaranya biaya pencegahan dan biaya penilaian, sedangkan untuk variabel dependennya (terikat) adalah produk cacat. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan dan tempat penelitian yang digunakan penulis untuk melaksanakan penelitian.

Dalam mencegah terjadinya kegagalan suatu produk manajer perusahaan pasti mengantisipasi hal tersebut terjadi dengan mengeluarkan beberapa kebijakan yang diantaranya pengeluaran untuk biaya pengendalian yang didalamnya terdapat Biaya Pencegahan (*Prevention Cost*) dan Biaya Penilaian (*Appraisal Cost*).

Berbagai fenomena diatas membuat penulis berminat untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh penerapan biaya pencegahan (*Prevention Cost*) dan biaya penilaian (*Appraisal Cost*) terhadap Penentuan produk cacat (*Spoiled Goods*). Atas dasar alasan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Prevention Cost* dan *Appraisal Cost* Terhadap Penentuan *Spoiled Goods* ”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan *Prevention Cost* PT Perkebunan Nusantara VIII.

2. Bagaimana Penerapan *Appraisal Cost* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.
3. Bagaimana *Spoiled Goods* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.
4. Seberapa besar pengaruh Penerapan *Prevention Cost* terhadap Penentuan *Spoiled Goods* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.
5. Seberapa besar pengaruh Penerapan *Appraisal Cost* terhadap Penentuan *Spoiled Goods* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.
6. Seberapa besar pengaruh Penerapan *Prevention Cost* dan *Appraisal Cost* terhadap Penentuan *Spoiled Goods* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris yaitu:

1. Untuk mengetahui Penerapan *Prevention Cost* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.
2. Untuk mengetahui Penerapan *Appraisal Cost* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.
3. Untuk mengetahui *Spoiled Goods* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.
4. Untuk mengetahui berapa besar Pengaruh Penerapan *Prevention Cost* terhadap Penentuan *Spoiled Goods* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.
5. Untuk mengetahui berapa besar Pengaruh Penerapan *Appraisal Cost* terhadap Penentuan *Spoiled Goods* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.
6. Untuk mengetahui berapa besar Pengaruh Penerapan *Prevention Cost* dan *Appraisal Cost* terhadap Penentuan *Spoiled Goods* pada PT Perkebunan Nusantara VIII.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan secara teoritis dari penelitian ini:

- a. Dapat menambah sumbangan pemikiran dalam Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang kajian Akuntansi Biaya, terutama yang terkait dengan kinerja manajerial.
- b. Sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja manajerial antara lain total quality management, sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Dimaksudkan Untuk memenuhi salah satu tugas syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Pasundan. Selain itu dapat menjadi sarana dalam pembelajaran penulis mengenai ilmu yang diterapkan di tempat penelitian berlangsung.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi perusahaan, selain itu dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan selama penelitian berlangsung.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat melakukan penelitian mengenai teori yang berkaitan dengan *prevention cost*, *appraisal cost*, dan *spoiled goods* untuk dikembangkan lebih lanjut.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT Perkebunan Nusantara VIII yang terdapat di wilayah Bandung. Penelitian akan dilakukan pada tanggal 10 Juni 2019.

Tabel 1.1
Rencana Penelitian

No	Uraian	Juni 2019			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Persiapan penelitian				
2	Pelaksanaan penelitian				
3	Pengolahan data				
4	Penyusunan laporan				

